

Pengaruh Laba, Arus Kas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Bumn Syariah Periode (2017-2020) Yang Terdaftar Pada IDX-MES BUMN 17

Elsandhi Dewi Saputri

Email ; elsandhi@gmail.com

Alberta hesti

Email ; albertahesti@unitomo.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

I. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini persaingan dalam dunia usaha semakin meningkat. Hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian baik secara internasional maupun secara nasional. Karena persaingan yang semakin kuat tersebut, sebuah perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat posisi perusahaan sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan - perusahaan lain. Setiap perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan konsumen serta menciptakan suatu produk yang mempunyai keunggulan dan berbeda dengan perusahaan lain. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dalam perkembangan global akan mengakibatkan penurunan volume usaha yang pada akhirnya akan mengakibatkan kegagalan/kebangkrutan pada perusahaan.

Menurut Karina (2014:19), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit. Maka dari itu beberapa perusahaan yang telah mengalami masalah keuangan tersebut mencoba mengatasi masalah dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator - indikator, yaitu salah satunya analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang. Kebangkrutan perusahaan juga biasanya ditemukan beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional.

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup sehingga tidak dapat membayar kewajiban keuangannya, dimana *financial distress* itu sendiri biasanya digunakan untuk keuangan suatu perusahaan. Namun ungkapan ini juga bisa digunakan untuk mereka yang sedang mengalami kesulitan keuangan karena terlilit hutang, padahal *financial distress* adalah awal dari kebangkrutan. Menurut Kamaluddin (2015:4) pengertian dari *financial distress* adalah :

Tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Namun lebih jauh perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dimilikinya. Tingginya nilai perusahaan tentu akan membuat investor memiliki naluri lebih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Salah satu kegunaan dari informasi laba rugi yaitu untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam pembagian

dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada para investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut sedikit atau bahkan mengalami kerugian maka investor tidak akan mendapatkan dividen.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan dan beban dari suatu periode akuntansi (Shatu, 2016:76). Sedangkan menurut (Pongoh, 2013) Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi tentang komposisi keuangan penjualan, harga pokok, dan biaya - biaya perusahaan selama suatu periode tertentu. Melalui laporan laba rugi dapat diketahui jumlah keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang dialami oleh perusahaan selama periode tertentu tersebut.

Laporan laba rugi disusun untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu atau laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Selain itu ada pula beberapa fungsi dan tujuan dari dibuatnya laporan laba rugi. Disamping hal itu, arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu, dimana setiap perusahaan yang menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflow*). Informasi arus kas dibutuhkan oleh pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya, apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka memiliki keyakinan lebih atas pengembalian kredit yang diberikan. Begitu pun sebaliknya jika kas suatu perusahaan bernilai kecil maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. dengan kondisi demikian, maka kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Apabila perusahaan menghasilkan arus kas yang rendah dalam beberapa periode, maka kreditor akan enggan untuk mempercayakan datanya kepada perusahaan tersebut. Dengan demikian, arus kas dapat menjadi salah satu parameter khususnya bagi kreditor dalam menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Ketidakmampuan dalam menghasilkan arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan terindikasi *financial distress*. Atas dasar ini perlu dilakukan prediksi mengenai kondisi *financial sitress* pada perusahaan, utilitas, dan transportasi dengan menggunakan arus kas.

Atas dasar uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak - pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan sebuah perusahaan, kemudian perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi.

II. LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Agency theory atau teori keagenan menerangkan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen.

Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan merupakan hubungan kontrak yang legal antara pemegang saham dan manajemen. dalam hubungan ini sering kali timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik yang terjadi dalam teori keagenan tidak terlepas dari asumsi sifat dasar manusia. Menurut Eisenhardt (dalam Oyong Lisa, 2012:45) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa mendatang
3. Manusia selalu menghindari resiko

Informasi dari sebuah laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal sebuah perusahaan untuk menilai bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. jika laba yang diperoleh nilainya tinggi dalam jangka waktu tertentu, maka dapat dilihat pula bahwa perusahaan tersebut dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. selain itu dapat juga dilihat dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kasnya bernilai tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Maka dari itu kepercayaan yang diberikan akan semakin kuat dan perusahaan akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan transaksinya.

Begitupun sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam waktu relatif lama, maka dapat dilihat pula bahwa pihak eksternal akan menganggap bahwa perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. dan hal ini akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau yang biasa disebut kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Hal ini tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian teori keagenan yang telah dijelaskan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat yang memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang diinvestasikan. hal ini berkaitan dengan bagaimana investor dapat yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka.

Teori sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yang menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Teori sinyal memberikan informasi keuangan dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak investor tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan (As'ad, 2010)

Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan baik karena bisa menghasilkan keuntungan hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham (Sari, 201). Informasi

tersebut dapat dikategorikan dalam sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan sedang berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017). Selain itu dapat juga dianggap sebagai nilai arus kas perusahaan dimana nilai arus kas perusahaan yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga dianggap sebagai sinyal positif. Sebaliknya apabila arus kas bernilai kecil bahkan sampai mengalami kerugian dalam jangka waktu yang lama, maka akan dianggap sebagai sinyal negatif karena pihak kreditur akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress* (Utami, 2016).

Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Financial distress memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. (Yeni Yustika, 2015). Hal serupa dikemukakan oleh Ross, et al. (2013:233) bahwa financial distress merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga. Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa Financial Distress adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. (Yeni Yustika, 2015) Wruck (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba). Namun, Classens et al (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu.

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan yang dapat berguna untuk memperbaiki keadaan ataupun menghindari masalah yang mungkin akan terjadi. Berbagai pihak yang melakukan prediksi atau kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2003):

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor. Institusi ini memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pinjaman pada perusahaan. selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian perusahaan.

Laba

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang sebagai hasil penanaman modalnya setelah dikurangi biaya biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Selain itu, laba dalam akuntansi juga dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya (Rahmat, 2009). L.M. Samryn (2012:429), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: “Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya”. Sedangkan menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: “Laba (earnings) atau laba bersih (net income) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”. Dalam ilmu ekonomi laba merupakan peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya - biaya terkait penanaman modal tersebut. Sedangkan menurut akuntansi laba adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan dengan biaya - biaya yang dikeluarkan pada periode - periode tersebut (Harahap, 2008;273). Dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa dalam menghitung laba dengan membandingkan pendapatan atas biaya (*matching cost against revenue*). Menurut PSAK No. 46 (paragraf 7) laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Peranan laba menurut M. Nafarin (2007:331) bagi perusahaan yaitu :

1. Suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan
2. Balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Salah satu sumber dana perusahaan .
4. Sumber dana jaminan surat karyawan.
5. Daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanam dana

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain. Unsur yang menjadi bagian dari pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan beberapa unsur dari pendapatan dan biaya, maka akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda yaitu, laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Laba dalam akuntansi diharapkan dapat berguna sebagai pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, sebagai dasar pengenaan pajak, penentuan tarif jasa publik, dasar pembagian dividen, dan lain sebagainya. Dalam penyajian laba pada umumnya dilaporkan melalui laporan laba rugi, laporan laba ditahan ataupun laporan perubahan ekuitas. Laba merupakan selisih dari pendapatan dan biaya secara akrual, dapat pula dikatakan bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponennya adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya - biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos - pos luar biasa dan pajak penghasilan.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung laba adalah rasio profitabilitas yaitu ROA. Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktifitas investasinya tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA adalah indikator suatu perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika nilai ROA semakin besar maka semakin besar pula kemungkinan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut, dan hal ini juga

menunjukkan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan asset. Rasio ROA dapat membantu perusahaan yang menjalankan praktik akuntansinya dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, yang senditif terhadap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan dalam suatu perencanaan strategi untuk masa yang akan datang. ROA juga merupakan salah satu rasio yang dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan. Berikut ini adalah rumus dari ROA, yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Arus Kas

Analisis kinerja perusahaan di masa depan merupakan hal yang sangat vital dilakukan untuk menilai dan memutuskan investasi yang akan dilakukan. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menganalisis arus kas di masa depan. Menurut Seng (2006) para pengguna laporan sangat tertarik akan prospek arus kas perusahaan di masa depan, karena mereka dapat menilai kinerja entitas untuk membayar dividen, membayar hutang dan kebutuhan pinjaman eksternal perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* no. 95 paragraf 48 bagian c (1987) menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat digunakan sebagai basis dalam memperhitungkan prospek arus kas di masa depan. Laporan laba rugi terdiri dari nilai laba akuntansi dengan komponen pokok yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih (Tuanakotta, 2002:219).

Kas terdiri dari saldo kas yang ditangan perusahaan dan termasuk juga rekening giro. Setoran kas adalah aset yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan digunakan untuk investasi dan dengan cepat dijadikan menjadi kas. Kas dapat pula dikatakan merupakan satu - satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam dunia perekonomian, kas juga terlihat secara langsung maupun tidak langsung dalam semua transaksi usaha. Hal ini sesuai dengan sifat - sifat kas yaitu (Pakpahan, 2009):

1. Kas terlalu sering terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan.
2. Kas merupakan harta yang siap dan mudah untuk digunakan dalam setiap transaksi.
3. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak serta tidak kurang.

Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancaassetr (AKO) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar kemampuan arus kas operasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Jika nilai dari rasio ini berada lebih rendah dari 1 maka dapat diartikan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lainnya, begitu pula sebaliknya. Berikut ini adalah rumus dari rasio arus kas operasi :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Leverage

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena persaingan akan mausk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi 2011:127). Jika beban hutang yang dimiliki perusahaan terus meningkat dan operasi perusahaan tidak membaik maka perusahaan akan masuk kedalam kondisi *finanacial distress* karena perusahaan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan yang menjadi tanggungannya.

Rasio *leverage* yang terus bertambah besar akan memberikan pengaruh kepada besarnya kemungkinan yang dimiliki perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*, dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kewajibannya. *Leverage* memperbesar kesuksesan serta kegagalan manajerial. Batas hutang yang berlebihan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar peluang yang menguntungkan (Subramnyam 2017:163). Fakta yang sering ditemukan dalam prakteknya adalah apabila dihasilkan angka yang tinggi akan berdampak menimbulkan resiko kerugian yang lebih besar, namun kesempatan untuk mendapatkan labanya juga besar (Kasmir 2016:152) begitu pula berlaku sebaliknya.

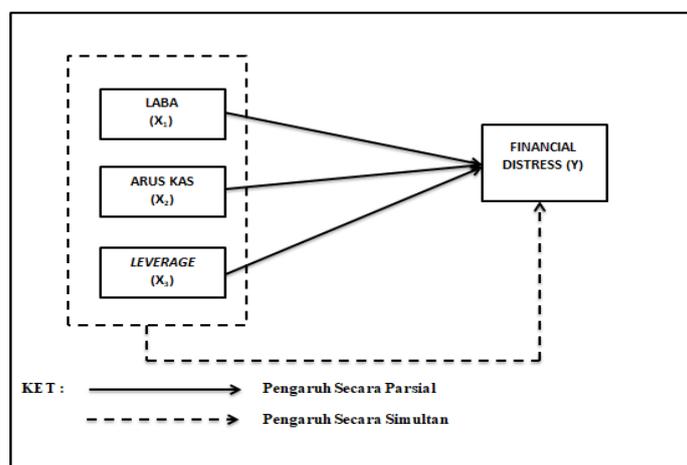
Debt Ratio merupakan salah satu dari rasio *financial leverage* yang mengukur kondisi perusahaan melalui total hutang dan total aset, baik itu hutang maupun aset jangka panjang dan jangka pendek. Semakin besar nilai dari *debt ratio* menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar beban biaya bunga dari hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, rasio ini akan memiliki dampak terhadap profitabilitas. Jika biaya bunga yang semakin besar maka laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin kecil, sehingga ini dapat menyebabkan kurangnya daya tarik untuk menarik investor. Berikut ini adalah rumus dari *debt ratio* yaitu :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian pengaruh Laba, Arus Kas, dan Leverage terhadap *financial distress* pada Perusahaan BUMN Syariah Periode (2017 – 2020) yang terdaftar pada IDX-MES BUMN 17. Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu maka peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan BUMN Syariah Periode (2017 – 2020) yang terdaftar pada IDX-MES BUMN 17 dan apakah arus kas dapat berpengaruh terhadap *financial distress* Perusahaan BUMN Syariah Periode (2017 – 2020) yang terdaftar pada IDX-MES BUMN 17 baik secara parsial maupun simultan. Maka kerangka pemikirannya digambarkan seperti gambar dibawah ini :

Gambar Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada investor. Laba bersih yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi secara terus - menerus akan mengakibatkan para investor menarik investasinya, karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dalam penelitian Sari Atmini (2005:79) mengungkapkan bahwa model laba merupakan yang lebih baik dari pada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama - sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Sari Atmini (1005:27) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry et al (1985) dalam Sari Atmini (2005:28) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal, sedangkan Aziz dan Lawson (1989:59) menyatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Andre dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Kesimpulan lain juga diambil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negative dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Atika, Darminto, dan Handayani (2013) menarik kesimpulan bahwa *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. *Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Putri dan Merkusiwati (2014) menyimpulkan ketiga variabel komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil statistic negative dan signifikan. Rahmy (2015) menyimpulkan bahwa *financial leverage*, *sales growth* dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas menjadi variabel tunggal yang memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.

III. METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *financial distress*. Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu laba, arus kas, dan *leverage*.

3.1.1 Variabel Penelitian

. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (FD). Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2017-2020.

Definisi Operasional Variabel

1. Laba

Laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban. Laba yang akan digunakan pada penelitian ini adalah laba pada laporan keuangan BUMN Syariah Periode tahun 2017-2020 yang terdaftar pada www.idx.co.id dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset dibagi dengan total aset tahun selanjutnya. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2017-2020 untuk dilihat prediksi *financial distress* pada tahun selanjutnya. Laba dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas ROA. Dengan rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \text{total hutang} / \text{total aset}$$

2. Arus Kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu, dimana arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan yang telah tersaji di www.idx.co.id yang dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas terhadap total aset yaitu arus kas dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2017-2020 untuk dilihat prediksi *financial distress* pada tahun selanjutnya.

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Operational Cash Flow} / \text{aset lancar}$$

1. Leverage

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:153) *leverage* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun untuk kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnta seperti hutang dagang dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini leverage menggunakan rasio DR.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{aset lancar} / \text{hutang lancar}$$

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam bidang BUMN Syariah dan tentunya telah terdaftar di BEI pada periode 2017 hingga 2020 sebanyak 17 perusahaan.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan BUMN Syariah

No	Nama Perusahaan
1	ADHI - Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	ANTM - Aneka Tambang Tbk.
3	BRIS - Bank Syariah Indonesia Tbk.
4	ELSA - Elnusa Tbk.
5	IPCC - Indonesia Kendaraan Terminal Tbk.
6	KAEF - Kimia Farma Tbk.
7	PEHA - Phapros Tbk.
8	PGAS - Perusahaan Gas Negara Tbk.
9	PPRE - PP Presisi Tbk.
10	PTBA - Bukit Asam Tbk.

11	PTPP - PP (Persero) Tbk.
12	SMBR - Semen Baturaja (Persero) Tbk.
13	SMGR - Semen Indonesia (Persero) Tbk.
14	TLKM - Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
15	WEGE - Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
16	WIKA - Wijaya Karya (Persero) Tbk.
17	WTON - Wijaya Karya Beton Tbk.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian. Diantaranya sampelnya adalah laporan keuangan BUMN Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan antara tahun 2017 - 2020 di www.idx.co.id. Batasan atau kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 hingga 2020.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* atau suspensi selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang tidak melakukan *Initial publik offering* pada periode penelitian.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyusun laporan keuangannya.
5. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan dapat diolah informasinya

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam laporan ini berupa laporan keuangan BUMN Syariah Periode tahun 2017 - 2020 yang telah didokumentasikan. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu laba usaha, beban bunga, nilai aset, total laba/rugi, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan bahan - bahan tertulis atau data yang telah dibuat oleh pihak lain. Data tersebut adalah data laporan keuangan BUMN Syariah Periode tahun 2017-2020 yang diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptis dapat digunakan untuk memberi gambaran demografi dan deskripsi variable penelitian. Statistik deskriptif meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata – rata, serta standar deviasi (Ghozali, 2018:19).

3.5.2 Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut (Ghozali, 2005) :

a. Menilai Model Regresi

Regresi logistik merupakan model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah berbeda dengan model regresi sederhana maupun berganda. Maka dari itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model dapat dilihat dari R^2 ataupun F-Test.

b. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel

terikatnya. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistik* dan nilai probabilitas dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan tingkat signifikansi.

c. Estimasi parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat pula dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Sedangkan untuk persamaan regresi logistik dapat digunakan persamaan berikut :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 \text{EBT}_1 + b_2 \text{CF}_2 + b_k X_k$$

keterangan :

EBT = Laba sebelum pajak

CF = Arus kas

d. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji *t*)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . Menurut Asnawi dan Masyhuri (2009:182-183) uji statistic digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individual (parsial) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

keterangan :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Kriteria pengujian hipotesis :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{table}$ pada tingkat kesalahan 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat
2. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ pada tingkat kesalahan 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk perhitungan uji *t* akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa *software* computer berupa program SPSS.

e. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji *F*)

Uji *F* (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variabel independen secara bersama – sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Asnawi dan Masyhuri (2009:182) uji *F* digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat :

$$f_n = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-K-1)}$$

keterangan :

R : koefisien korelasi berganda

n : jumlah sampel

k : banyaknya komponen variabel bebas

Kriteria pengujian hipotesis :

1. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka hipotesis diterima, artinya variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan 5%.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, artinya variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan sebesar 5%. Untuk perhitungan uji *F* akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa *software* computer program SPSS.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Model

Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's goodness of fit

Uji kecocokan hosmer and lemeshow's goodness of fit digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam memprediksi layak. Tabel

dibawah ini merupakan hasil Pengujian dari uji Hosmer and Lemeshow's goodness of fit :

Tabel Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Sig.	Kesimpulan
1	12,305	,138	Model Sesuai

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.1 diatas menunjukkan nilai Chi Square sebesar 12,305 dengan nilai Signifikansi 0,138. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi lebih besar dari pada 0,05,. Hal ini berarti H0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dengan demikian, model ini mampu memprediksi nilai observasinya dan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Hasil perhitungan -2 Log Likelihood Value pada blok pertama (block number =0) terlihat nilai -2 log likelihood sebesar 80,566. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel Uji Log likelihood value (block number 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	80,624	-,882
	2	80,566	-,946
	3	80,566	-,947

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 80,566

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil olah data SPSS

Selanjutnya hasil perhitungan nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua (block number = 1) terlihat nilai -2 Loglikelihood sebesar 70,167 terjadi penurunan pada blok kedua (block number = 1) yang ditunjukkan pada tabel dibawah berikut :

Tabel Uji Log likelihood value (block number = 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	R OAX1	ARU SKASX2	Debt RatioX3
Step 1	74,43	,0	-	-	-
	6	26	1,491	-,500	,396
	72,54	,1	-	-	-
	4	92	2,955	-,642	,476

	70,56	-	-	-	-
	0	,090	6,580	-,454	,339
	70,17	-	-	-	-
	3	,201	9,044	-,331	,437
	70,16	-	-	-	-
	7	,202	9,398	-,322	,459
	70,16	-	-	-	-
	7	,202	9,403	-,322	,459
	70,16	-	-	-	-
	7	,202	9,403	-,322	,459

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 80,566
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 Log likelihood, jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik. seperti yang ditunjukkan pada tabel blok pertama (block number = 0) nilai -2 Loglikelihood sebesar 80,566 dan pada blok kedua (block number = 1) nilai -2 Loglikelihood sebesar 70,167. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi financial distress.

Hasil Pengujian Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel Hasil Pengujian Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70,167 ^a	,542	,704

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil olah data SPSS

Pada tabel diatas, nilai cox snell's square sebesar 0,142 dan nilai nagelkerke Rsquare 0.204 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 70 % dan sisanya 30 % dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil Pengujian Ketepatan prediksi klasifikasi

Untuk melihat ketepatan klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi Klasifikasi

		Predicted	
		financial Distress (Y)	Percentage Correct
	Observed		

		0	1	
Step 1	financial Distress (Y)	49	0	100,0
	Non financial Distress	13	6	31,6
Overall Percentage				80,9

Berdasarkan Classification Table di atas, jumlah sampel yang tidak mengalami financial distress sebanyak $49 + 0 = 49$ sampel. 49 sampel berasal dari perusahaan yang tidak mengalami atau termasuk kedalam kategori financial distress dan 0 lainnya berasal dari sampel yang mengalami financial distress, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 100 %. Jumlah sampel yang mengalami financial distress yaitu $13 + 6 = 19$ sampel. 13 sampel berasal dari perusahaan yang termasuk kedalam kategori non financial distress, dan 6 sampel berasal dari perusahaan yang termasuk kedalam kategori financial distress, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 31,6%. Tabel di atas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 80,9 % yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 80,9%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel Hasil Analisis Regresi Logistic t-2

		B	S.E.	Wald	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	ROA X1	-9,403	4,729	3,955	,047	Diterima
	ARUS KAS X2	-,322	,648	,247	,619	Ditolak
	Debt Ratio X3	-,459	,931	,243	,622	Ditolak

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047 dan lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel arus kas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,619 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Debt Ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,622 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H3) yang menyatakan bahwa debt ratio berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah.

Pembahasan

Pengaruh Laba Terhadap Financial Distress

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -9,403 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,047. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan *return on asset* berpengaruh terhadap financial distress terbukti kebenarannya. Hal

ini menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas menyebabkan kondisi perusahaan mengalami financial distress. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi financial distress. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami financial distress. Berarti profitabilitas dapat memprediksi suatu financial distress oleh perusahaan.

Laba yang diukur melalui rasio laba, dimana dalam penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan net profit margin yaitu menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, dengan mengetahui tingkat penjualan investor lebih mudah melakukan keputusan suatu investasi, karena besarnya pendapatan yang diterima dari suatu penjualan mampu menggambarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel arus kas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,619 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan BUMN Syariah. Dengan demikian tinggi rendahnya arus kas operasi tidak dapat menentukan perusahaan yang mengalami financial distress atau tidak.

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya. Apabila arus kas perusahaan kecil atau bahkan negatif, maka pihak kreditur tidak mempercayai pihak perusahaan hal tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian hutang kepada perusahaan. Para kreditur juga menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik ataupun dalam kondisi financial distress.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Debt Ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,622 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H3) yang menyatakan bahwa debt ratio berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah. Ini menunjukkan bahwa debt ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar hutang perusahaan. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan financial distress.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan, nilai hutang yang dimiliki perusahaan menambah kemampuan perusahaan untuk lebih meningkatkan perputaran asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar, untuk itu perusahaan yang memiliki nilai debt ratio yang tinggi, maka tidak sepenuhnya benar mengalami kesulitan bayar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Laba, Arus Kas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Syariah Periode (2017-2020). Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil regresi logistik dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -9,403 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,047. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan return on asset berpengaruh terhadap financial distress.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,619 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan BUMN Syariah.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Debt Ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,622 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H3) yang menyatakan bahwa debt ratio berpengaruh terhadap Probabilitas terjadinya financial distress pada perusahaan BUMN Syariah. Ini menunjukkan bahwa debt ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Saran

1. Bagi pihak manajemen perusahaan maupun calon investor sebaiknya memperhatikan variabel yang memiliki pengaruh signifikan yaitu *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* agar dapat menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi pada perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang dapat diteliti menjadi lebih banyak serta menambahkan rasio lain yang mungkin dapat berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib & Al-Horani. (2012). *Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange*. European Scientific Journal, 8(15), 1–17.
- Almilia, Luciana dan Kristijadi, 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Volume 7 Nomor 2.
- Atmini, Sari dan Wuryana. 2005. “Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, hal. 460-474.
- Arwinda Putri, N., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- As’ad, Mohammad. 2010. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*, Edisi IV. Yogyakarta: Liberty.
- Defy Kurnia, Julianti, 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan

- Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Julius, Frans. 2017. Pengaruh Finacial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jom Fekon* Vol. 4 No. 1.
- Kamaludin. 2015. Restrukturasi Merger dan Akuisisi. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Karina, Sevira Dita. 2014. Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Kieso, Weygandt and Warfield. (2005). *Intermediate Accounting*, 11th edition, Willey, USA.
- Lisa, Oyong. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2 (1), hal. 42-49.
- Mila Ayu Cahyani, Deannes Isynuwardhana. S.E., M.M, Dewa P.K Mahardiks, S.E.,M.Si. (2017). Pengaruh Return On Asset (ROA), Retun On Equity (ROE), dan Earning Pershare (EPS) Terhadap Harga Saham. e-Proceeding of Management. ISSN : 2355-9357. Indonesia. Universitas Telkom.
- Nafarin, M, 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta
- Pongoh, Marsel. 2013. Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada PT Bumi Resources Tbk. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA* Vol. 1 No.3 September 2013, Hal. 669-679 ISSN 2303-1174
- Ross, Melly. 2013. Pengaruh Pemahaman SAP, Lingkungan Kerja, Komitmen serta Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Partisipasi Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Kota Medan. Universitas Negeri Medan.
- Shatu, Yayah Pudin. 2016. *Kuasai Detail Akuntansi Laba dan Rugi*. Pustaka Ilmu Semesta.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Utari, Dewi, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.
- Warsono, Sony dkk, 2009, *Corporate Governance Concept and Model*, Yogyakarta: Center Of Good Corporate Governance.
- Yustika, Yeni. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jom FEKON* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.